

## **Analisis Pola Asuh Demokrtis Orang Tua dan Implikasinya pada Perkembangan Sosial Anak di Desa Koto Iman Kabupaten Kerinci**

**Amalia Husna<sup>1</sup>, Dadan Suryana<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup> Magister Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Padang  
e-mail: [amaliahusna622000@gmail.com](mailto:amaliahusna622000@gmail.com)<sup>1</sup>, [dadan.suryana@yahoo.com](mailto:dadan.suryana@yahoo.com)<sup>2</sup>

### **Abstrak**

Anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-6 tahun yang mengalami perkembangan yang pesat dan cepat, sehingga membutuhkan stilmulus & rangasangan yang tepat untuk mendukung perkembangannya. Adapun yang menjadi fokus pada perkembangan anak atau dikenal dengan istilah aspek-aspek perkembangan anak usia dini diantaranya: (a) nilai agama dan moral; (b) Fisik-motorik; (c) Kognitif; (d) Bahasa; (e) Sosial-emosional; (f) Seni. Perkembangan sosial adalah kemampuan berperilaku yaitu perilaku, sikap dan peran, yang diterima dilingkungan sosialnya, serta perkemabangan interaksi sosial. Salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial anak adalah lingkungan keluarga. Sebagian besar penyebab permasalahan sosial pada anak berasal dari lingkungan keluarga yang buruk. Untuk itu, orang tua juga akan memiliki peranan penting bagi anak untuk mengatasi permasalahan sosial yang dialami anak dan memebantu perkembangan sosial anak. Salah satu caranya adalah, orang tua harus memiliki pola asuh yang baik untuk mendukung perkembangan sosial pada anak. Pola asuh Demokratis dinggap memiliki dampak yang baik, dan pola asuh yang paling ideal untuk mendukung perkembangan sosial anak. Penelitian ini bertujuan untuk Analisis Pola Asuh Demokratis dan Implementasinya pada Perkembangan Sosial Anak di Desa Koto Iman Kabupaten Kerinci. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Subjek dalam penelitian ini adalah anak-anak di Desa Koto Iman, Kecamatan Danau Kerinci, Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi pada 5 keluarga yang memilki anak berusia 4-5 tahun dan menerapkan pola asuh demokratis. Hasil penelitian menunjukkan anak-anak di Desa Koto Iman Kabupaten Kerinci yang orang tuanya menerapkan pola asuh demokrtis memilki perkembangan sosial yang baik, terlihat dari kompetensi perkembangan sosial yang sudah dicapai oleh anak.

**Kata kunci:** *Pola Asuh Demokratis, Perkembangan Sosial, Anak Usia Dini*

### **Abstract**

Early childhood is a child who is in the age range of 0-6 years who is experiencing rapid and rapid development, so they need the right stimulus and range to support their development. As for the focus on child development or known as aspects of early childhood development including: (a) religious and moral values; (b) Physical-motor; (c) Cognitive; (d) Language; (e) Socio-emotional; (f) Art. Social development is the ability to behave, namely behavior, attitudes and roles, which are accepted in their social environment, as well as the development of social interaction. One of the factors that influence the social development of children is the family environment. Most of the causes of social problems in children come from a bad family environment. For this reason, parents will also have an important role for children to overcome social problems experienced by children and help children's social development. One way is, parents must have good parenting to support social development in children. Democratic parenting is considered to have a good impact, and the most ideal parenting to support children's social development. This study aims to analyze democratic parenting and its implementation on children's social development in Koto Iman Village, Kerinci Regency. This type of research is descriptive qualitative research. The subjects in this study were children in Koto Iman Village, Danau Kerinci District, Kerinci Regency, Jambi Province in 5 families with children aged 4-5 years and applying democratic parenting. The

results showed that children in Koto Iman Village, Kerinci Regency, whose parents adopted a democratic parenting pattern had good social development, as seen from the social development competencies that had been achieved by the children.

**Keywords :** *Democratic Parenting, Social Development, Early Childhood.*

## PENDAHULUAN

Anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-6 tahun yang berada pada masa *golden age* atau masa keemasan adalah masa yang dialami oleh anak usia dini, di mana anak mengalami perkembangan yang pesat, anak mudah untuk mendapatkan stimulus dari lingkungannya jika diberikan secara tepat (Suryana, 2021: 25; Suryana, dkk, 2021: 342; Maghfiroh & Suryana, 2021: 1565).

Anak Usia 4 tahun mengalami proses perkembangan yang luar biasa, anak tertarik pada banyak hal dan sudah mulai mampu melakukan berbagai hal secara mandiri, dan rasa percaya diri yang baik. Pada usia 5 tahun perkembangan anak terjadi dengan pesat, terutama perkembangan sosialnya, dimana nak mulai mencari teman baik dan bermain bersama (Suryana, 2014: 68-69).

Salah satu aspek perkembangan anak menurut Permendikbud Nomor 137 tahun 2014 tentang standar nasional pendidikan anak usia dini adalah aspek perkembangan sosial. Menurut Elizabeth Hurlock perkembangan sosial adalah kemampuan berperilaku yaitu perilaku, sikap dan peran, yang diterima dilingkungan sosialnya, serta perkembangan interaksi sosial (Umayah, 2017: 86).

Diantara faktor yang memengaruhi perkembangan sosial, satu diantaranya adalah lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga memiliki pengaruh besar bagi anak, karena pada lingkungan keluarga anak pertama kali mengenal kehidupan, artinya keluarga, yakni orang tua adalah orang yang akan memberikan pendidikan kepada anak. Bagaimana kondisi dari keluarga akan mempengaruhi bagaimana pula kondisi dari anak. Anak dengan keluarga yang baik atau harmonis akan melalui proses perkembangan sosial yang baik pula, dan sebaliknya anak dengan lingkungan keluarga yang buruk akan menjadi hambatan dan masalah dalam proses perkembangan sosialnya (Suryana, 2016: 235). Oleh karena itu orang tua harus benar-benar menciptakan kondisi yang kondusif di rumah, dan memberikan bimbingan yang baik pada anak (Madyawati, 2017: 36). Orang tua dapat memberikan pengaruh besar kepada anak, anak akan mencontoh apa yang dilihat dari orang tuanya, setiap yang dilihat oleh anak pada orang tua akan diserap oleh anak secara alami (Rahmalia & Suryana, 2021: 1650).

Dari penyebab permasalahan sosial pada anak yang dikemukakan di atas, dapat kita simpulkan bahwa sebagian besar permasalahan yang dialami oleh anak berasal dari lingkungan keluarga yang buruk. Di mana orang tua yang bersikap kurang baik kepada anak, anak tidak mendapatkan kasih sayang dari orang tua, orang tua tidak dapat mengontrol anak dengan baik, anak mendapatkan perasaan trauma karena perlakuan buruk dari orang tua dan lainnya (Tirtayani, dkk, 2014: 64). Untuk itu, orang tua juga akan memiliki peranan penting bagi anak untuk mengatasi permasalahan sosial yang dialami anak. Orang tua harus memiliki pola asuh yang baik untuk mendukung perkembangan sosial pada anak.

Salah satu caranya adalah, orang tua harus memiliki pola asuh yang baik untuk mendukung perkembangan sosial pada anak. Pola asuh Demokratis dianggap memiliki dampak yang baik, dan pola asuh yang paling ideal untuk mendukung perkembangan sosial anak. Pada anak yang orang tua mereka menerapkan pola asuh demokratis maka akan cenderung tumbuh menjadi sosok pribadi yang mandiri, mampu mengontrol diri, mampu mengemukakan dan mendengarkan pendapat orang lain, serta dapat berinteraksi dengan baik pada lingkungan mereka (Badria dan Fitriana, 2018: 4; Makagingge, 2019: 120).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Pola Asuh Demokratis dan Implementasinya pada Perkembangan Sosial Anak di Desa Koto Iman Kabupaten Kerinci.

## **Pola Asuh Orang Tua**

Adapun faktor-faktor yang paling mempengaruhi perkembangan sosial pada anak yang berasal dari keluarga adalah status ekonomi, kebutuhan, sikap dan kebiasaan orang tua (Tirtayani, dkk, 2014: 19). Orang tua harus dapat memeberikan pola asuh yang tepat kepada anak, karena anak membutuhkan lingkungan pendukung yang baik untuk perkembangannya dari keluaraga (Rahmalia & Suryana, 2021: 1650).

Adapun jenis-jenis dari pola asuh menurut hurlock (1999) Pola asuh dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis yaitu (Adawiyah, 2017: 35-36):

### **1. Pola Asuh Permissif**

Ciri utama dari pola asuh ini adalah orang tua tidak menerapkan aturan atau batasan pada anak, sehingga tidak terlihat bimbingan maupun kontrol dari orang tua kepada anak mereka (Handayani, 2020: 19; Nasution, 2018: 4). Pola asuh permisif anak diberikan kebebasan sebebas-bebeasnya, sehingga dapat menyebabkan anak tidak Mandiri, memiliki sikap dan perilaku yang bebas, egois dan menggunakan berbagai cara Agar dapat mencapai tujuan mereka walaupun cara tersebut tidak benar atau bertindak semau mereka (Marisa, 2018: 31; Makagingge, 2019: 120).

### **2. Pola Asuh Otoriter**

Pola asuh otoriter merupakan pola asuh dari orang tua Dalam berinteraksi atau berhubungan dengan anak, di mana orang tua tidak memberikan kebebasan kepada anak, Orang tua menerapkan atau memberikan aturan berupa batasan yang harus ditaati oleh anak, tidak memberikan anak kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya, dan apabila anak tidak mematuhi aturan tersebut maka anak akan menerima sanksi atau hukuman Serta diancam. Pola asuh otoriter dapat menyebabkan anak tidak memiliki rasa percaya diri, tidak kreatif serta Mandiri, sikap penakut, pendiam, tertutup, tidak berinisiatif memiliki kepribadian yang lemah suka menarik diri, Sulit beradaptasi di lingkungan masyarakat atau sulit bergaul dengan temannya dan mudah cemas. Pola asuh seperti ini biasanya mengasampingkan kondisi psikis dari anak (Pratiwi, dkk, 2020: 37; Handayani, 2020: 20; Marisa, 2018: 31; Makagingge, 2019: 120).

### **3. Pola Asuh Demokratis**

Pola asuh Demokratis adalah bentuk pola asuh dimana orang tua memeberikan kebebasan tidak mutlak pada anak-anak mereka. Artinya, pada pola asuh ini, orang tua memberikan kebebasan pada anak, namun tetap mengawasi dan memberi nimbingan pada anak. Pola asuh ini merupakan pola asuh yang paling ideal untuk diterapkan pada anak. Pada anak yang orang tuanya menerapkan pola asuh demokratis, anak akan tumbuh dengan memiliki rasa tanggung jawab serta mampu bertindak sesuai dengan aturan atau norma yang ada, anak akan mengalami perkembangan yang baik terutama dalam perkembangan sosialnya (Handayani, 2020: 18; Pratiwi, dkk, 2020: 37; (Badria dan Fitriana, 2018: 4; Makagingge, 2019: 120).

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pola asuh orang tua menurut Hurlock (1999) adalah: (1) Kepribadian orang tua (2) Keyakinan orang tua; (3) Pola asuh dari orang tua mereka terdahulu; (4) Pengalaman; (5) Usia dari orang tua; (6) Pendidikan yang ditemouh oleh orang tua; (7) Jenis kelamin orang tua; (8) status ekonomi keluarga; (9) Konsep mengenai peran orang tua dewasa; (10) Jenis kelamin Anak; (11) Usia anak; (12) temperamen; (13) kemampuan anak; (14) situasi atau kondisi anak

## **Bentuk Pola Asuh yang Salah**

Adapun bentuk-bentuk pola asuh yang salah adalah (Santrock, 2007: 172):

### **1. Melibatkan Kekerasan fisik**

kekerasan di ciri di ciri khas adanya pemukul pemukulan yang dapat membahayakan anak dan dapat menyebabkan cedera fisik pada anak. Pada saat orang tua melakukan kekerasan fisik mungkin tidak bermaksud untuk menyakiti anak apabila hukuman fisik melewati batas dapat memberikan trauma bagian anak-anak anak-anak.

### **2. Penelantaran**

Penelantaran dapat penelantaran fisik, perantara pendidikan, emosional. orang tua dapat dikategorikan menelantarkan anak ketika tidak mampu memenuhi atau gagal dalam memberikan kebutuhan dasar pada anak.

3. Kekerasan seksual  
Kekerasan seksual pada anak dapat berbentuk hubungan seksual atau pemerkosaan, eksploitasi, pornografi, menyentuh anggota tubuh yang sensitif, Atau dalam bentuk lainnya yang berupa pelecehan seksual kepada anak.
4. kekerasan emosional  
Kekerasan emosional ini dapat mengakibatkan cedera mental dan gangguan psikologis pada anak. Meremehkan dan menolak kehadiran anak.

### **Perkembangan Sosial Anak Usia Dini (AUD)**

Menurut Elizabeth Hurlock perkembangan sosial adalah kemampuan berperilaku yaitu perilaku, sikap dan peran, yang diterima dilingkungan sosialnya, serta perkembangan interaksi sosial (Umayah, 2017: 86; Khaironi, 2018: 4). Dalam perkembangan sosial anak orang tua ataupun orang dewasa memiliki peranan yang penting. Orang tua membantu menghubungkan anak-anak dan lingkungan masyarakat. Orang dewasa berperan untuk membantu anak menyesuaikan diri di lingkungannya dan melestarikan interaksi di lingkungan masyarakat (Youniss, 1982: 1).

Perkembangan sosial anak menurut Susanto (2017: 28-29) dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain sebagai berikut: (1) Keluarga; (2) Kematangan Diri; (3) Status Sosial Ekonomi (4) Pendidikan; (5) Kapasitas Mental.

### **Penyebab Timbulnya Permasalahan Perkembangan Sosial**

Faktor-faktor yang menjadi penyebab timbulnya permasalahan perkembangan sosial pada anak adalah (Tirtayani, dkk, 2014: 64):

1. Kekerasan dari orang tua kepada anak
2. Adanya perasaan tertolak pada anak di lingkungan keluarganya
3. Pola asuh yang tidak matang dari kedua orang tua
4. Perasaan Kehilangan
5. Orang tua yang terabaikan saat kecil
6. Anak yang memiliki perasaan cemburu yang berlebihan dan orang tua tidak menanganinya dengan baik
7. Anak sulit berbaur atau sulit menemukan teman yang cocok dalam lingkungan pergaulannya.
8. Anak yang mendapat bullying atau sikap yang buruk dari lingkungannya, terutama dari teman-temannya.
9. Anak yang mengalami keterbatasan baik itu fisik ataupun mental, sehingga menyebabkan ia dipandang berbeda dengan anak lainnya.

Dari penyebab permasalahan sosial pada anak yang dikemukakan di atas, dapat kita simpulkan bahwa sebagian besar permasalahan yang dialami oleh anak berasal dari lingkungan keluarga yang buruk. Di mana orang tua yang bersikap kurang baik kepada anak, anak tidak mendapatkan kasih sayang dari orang tua, orang tua tidak dapat mengontrol anak dengan baik, anak mendapatkan perasaan trauma karena perlakuan buruk dari orang tua dan lainnya. Untuk itu, orang tua juga akan memiliki peranan penting bagi anak untuk mengatasi permasalahan sosial yang dialami anak. Orang tua harus memiliki pola asuh yang baik untuk mendukung perkembangan sosial pada anak.

### **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif Untuk mencari pemahaman tentang suatu fenomena atau kejadian yang terjadi dengan terlibat langsung atau tidak langsung dalam penelitian yang dilakukan secara menyeluruh. peneliti tidak mengumpulkan data sekali saja tetapi melewati tahap demi tahap dan kemudian disimpulkan dengan penjelasan yang bersifat deskriptif atau naratif dari proses penelitian dari awal sampai akhir

(Yusuf, 2014: 328). Jenis penelitian pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Menurut Nana (2011: 60,71) menyatakan bahwa pendekatan kualitatif bersifat deskriptif dikarenakan penelitian deskriptif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat alamiah ataupun rekayasa manusia. Penelitian ini juga mengkaji bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan dan perbedaannya dengan fenomena lainnya. Subjek dalam penelitian ini adalah anak-anak di Desa Koto Iman, Kecamatan Danau Kerinci, Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi pada 5 keluarga yang memiliki anak berusia 4-5 tahun dan menerapkan pola asuh demokratis. Subjek dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* adalah teknik yang digunakan untuk menentukan informan atau subjek penelitian berdasarkan tujuan atau kriteria tertentu (Yusuf, 2014: 369). Peneliti memilih subjek penelitian dengan kriteria keluarga yang memiliki anak berusia 4-5 tahun dan menerapkan pola asuh demokratis. Adapun indikator dari pola asuh demokratis dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 1. Indikator Pola Asuh Demokratis**

<b>Pola Asuh</b>	<b>Indikator</b>
<b>Demokratis</b>	1. Menerapkan aturan dengan memperhatikan dan memepertimbangkan kondisi anak 2. Memberikan kebebasan kepada ada dengan pengawasan dan bimbingan dari orang tua 3. Orang tua mampu berkomunikasi dengn baik pada anak 4. Mengutamkagn musyawarah dalam keluarga 5. Perhatian dan pengarahan yang baik dari lingkungan keluarga.

Pengumpulan data dilakukan dengan observasi atau pengamatan langsung dan wawancara. Dalam penelitian dengan pendekatan kualitatif peneliti akan bertindak sebagai instrumen penelitian keberhasilan dan banyak data yang dikumpulkan akan ditentukan oleh kemampuan peneliti dalam menghayati situasi sosial yang menjadi fokus dalam penelitian. Dalam penelitian kualitatif Analisis data dilakukan dengan melihat keabsahan data, kemungkinan hasil penelitian dapat digunakan ke wilayah lain, mengetahui reliabilitas mengetahui apakah hasil penelitian dapat dikaji ulang (Yusuf, 2014: 394).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Implikasi Pola Asuh Demokratis terhadap Perkembangan Sosial Anak Di Desa Koto Iman, Kabupaten Kerinci**

Peneliti melihat bagaimana perkembangan sosial pada anak melalui Kompetensi sosial menurut Kemdikbud (2018) tentang kerangka dasar dan struktur kurikulum 2013 Pendidikan anak usia dini yang dapat anak capai, yang tercantum pada tabel berikut:

**Tabel 2. Kompetensi Sosial Anak**

<b>Kompetensi Sosial Anak</b>
2.5. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap percaya diri
2.6. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap taat terhadap aturan sehari-hari untuk melatih kedisiplinan
2.7. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap sabar (mau menunggu giliran, mau mendengar ketika orang lain berbicara) untuk melatih
2.8. Memiliki perilaku yang mencerminkan kemandirian
2.9. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap peduli dan mau membantu jika diminta bantuannya
2.10. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap kerjasama
2.11. Memiliki perilaku yang dapat menyesuaikan diri

- 
- 2.12. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap tanggungjawab
- 
- 3.13. Mengenal emosi diri dan orang lain
- 4.13. Menunjukkan reaksi emosi diri secara wajar
- 
- 3.14. Mengenal kebutuhan, keinginan, dan minat diri
- 4.14. Mengungkapkan kebutuhan, keinginan dan minat diri dengan cara yang tepat
- 

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, terlihat perkembangan sosial anak usia 4-5 tahun di desa koto iman pada 5 keluarga yang menerapkan pola demokratis yang dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 3. Perkembangan Sosial yang Tampak pada Anak**

Anak	Perkembangan Sosial yang Tampak
<b>Keluarga 1</b>	Kompetensi 2.5 Berani menyapa duluan ketika bertemu, merasa diri terampil dan mengemukakan pendapat Kompetensi 2.6 Taat aturan, suka bereksplorasi dengan hal baru, dan selalu datang tepat waktu ke sekolah. Kompetensi 2.7 Sabar ketika diminta menunggu ketika sedang meminta dibeli mainan atau jajan Kompetensi 2.8 Belum bisa mandi sendiri, ke kamar mandi sendiri, tetapi mau ditinggal sendiri ketika berada di sekolah Kompetensi 2.9 Mau berbagi dan peduli dengan keadaan temannya Kompetensi 2.10 Mau diajak bekerjasama dan tidak pernah bertengkar dengan temannya, serta mau mengalah. Kompetensi 2.11 Mudah menyesuaikan diri dengan teman sebaya, tetapi sulit menyesuaikan diri dengan orang yang lebih tua. Kompetensi 2.12 Bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas sekolah, rajin pergi ke sekolah, dan mau membereskan mainan setelah bermain Kompetensi 3.13 & 4.13 Peduli dengan perasaan orang tua dan meresponnya Kompetensi 3.14 & 4.14 Mampu mengenali dan mengungkapkan kebutuhan dan keinginannya, tetapi belum mehami apa yang menjadi minatnya.
<b>Keluarga 2</b>	Kompetensi 2.5 Belum berani tampil sendiri di depan umum, berani tampil jika bersama teman atau ada yang menemani, berani mengemukakan pendapat. Kompetensi 2.6 Rajin ke sekolah dan taat aturan pada situasi tertentu saja. Kompetensi 2.7 Tidak sabar menunggu ketika minta dibelikan mainan atau jajan, maupun lainnya. Kompetensi 2.8 Bisa mandi sendiri, BAB dan BAK sendiri, hanya saja terkadang orang tua takut membiarkan anak melakukan sendiri karena dikhawatirkan tidak bersih. Mau ditinggal sendiri di sekolah.

---

Kompetensi 2.9  
Kadang-kadang mau berbagi, belum mengerti bagaimana cara untuk peduli dengan temannya  
Kompetensi 2.10  
Mau bekerjasama dengan temannya, kadang-kadang mau mengalah  
Kompetensi 2.11  
Mudah untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baru  
Kompetensi 2.12  
Rajin ke sekolah dan mengerjakan tugas.  
Kompetensi 3.13 & 4.13  
Peduli dengan perasaan orang tua dan menghibir mereka ketika menangis atau sedih  
Kompetensi 3.14 & 4.14  
Mampu mengenali dan mengungkapkan kebutuhan dan keinginannya, tetapi belum mehami apa yang menjadi minatnya.

---

### **Keluarga 3**

Kompetensi 2.5  
Anak berani menyapa orang lain duluan, berani tampil didepan umum baik sendiri maupun bersama temannya.  
Kompetensi 2.6  
Rajin pergi ke sekolah, mau menaati aturan ketika dalam situasi tertentu.  
Kompetensi 2.7  
Kadang sabar ketika diminta menunggu saat ingin dibelikan sesuatu, dan mau sabar mendengar orang lain yang sedang berbicara.  
Kompetensi 2.8  
Mau dan bisa mandi, BAB, BAK dan lainnya sendiri, tetapi tidak mau ditinggal sendiri di sekolah.  
Kompetensi 2.9  
Mau berbagi dan peduli pada orang lain  
Kompetensi 2.10  
Bisa diajak berkerjasama  
Kompetensi 2.11  
Mudah menyesuaikan diri dengan orang yang terlihat ramah, dan sebaliknya sulit menyesuaikan diri dengan orang yang terlihat jutek.  
Kompetensi 2.12  
Mau membereskan mainan setelah selesai bermain, rajin ke sekolah dan menyelesaikan tugas.  
Kompetensi 3.13 & 4.13  
Peduli dan mampu merepon perasaan orang lain.  
Kompetensi 3.14 & 4.14  
Mampu mengenali dan mengungkapkan kebutuhan dan keinginannya, tetapi belum mehami apa yang menjadi minatnya.

---

### **Keluarga 4**

Kompetensi 2.5  
Berani menyapa orang lain lebih dahulu, berani tampil didepan umum dan percaya diri.  
Kompetensi 2.6  
Menaati aturan dan rajin ke sekolah.  
Kompetensi 2.7  
Kadang-kadang suka tidak sabaran, dan sulit menahan emosi.  
Kompetensi 2.8  
Mau mandi, BAB, BAK dan lainnya sendiri.  
Kompetensi 2.9  
Mau berbagi dan peduli sesama  
Kompetensi 2.10  
Kadang-kadang dapat menghargai pendapat dari orang lain, dan mampu

---

---

bekerjasama.  
Kompetensi 2.11  
Tidak begitu berani bertemu orang baru, kecuali orang tersebut terlihat ramah.  
Kompetensi 2.12  
Kadang-kadang suka membereskan mainannya sendiri, rajin ke sekolah dan selalu tepat waktu.  
Kompetensi 3.13 & 4.13  
Menghargai perasaan orang lain.  
Kompetensi 3.14 & 4.14

---

#### **Keluarga 5**

Kompetensi 2.5  
Memiliki kepercayaan diri yang tinggi, berani tampil di depan umum, dan berani menyapa orang lain duluan.  
Kompetensi 2.6  
Mau dan bersedia menaati aturan baik di sekolah maupun di rumah.  
Kompetensi 2.7  
Mau menahan diri dan emosi, dan sabar ketika diminta menunggu.  
Kompetensi 2.8  
Mau Mandi, BAB, BAK dan lainnya sendiri, dan ditinggal sendiri di sekolah.  
Kompetensi 2.9  
Mau berbagi dan peduli dengan orang lain.  
Kompetensi 2.10  
Mau diajak bekerjasama  
Kompetensi 2.11  
Malu-malu jika bertemu orang baru, kecuali jika orang baru tersebut seusianya.  
Kompetensi 2.12  
Anak rajin dan mau tepat waktu ketika berada dalam situasi tertentu.  
Kompetensi 3.13 & 4.13  
Peduli akan perasaan orang tua dan mampu meresponnya.  
Kompetensi 3.14 & 4.14  
Mampu mengenali dan mengungkapkan kebutuhan dan keinginannya, tetapi belum mehami apa yang menjadi minatnya.

---

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa, rata-rata anak udah memiliki perkembangan sosial yang baik, terlihat dari kompetensi perkembangan sosial yang sudah dicapai.

Orang tua mengaku cara yang mereka lakukan agar perkembangan sosial dapat berkembang secara optimal pada anak adalah:

1. Sering membawa anak ke situasi baru

Orang tua sering membawa anak ke situasi baru, seperti selalu membawa bertemu dengan orang-orang baru. Orang tua senang membawa anak saat berkumpul bersama teman-temannya, membawa untuk berkumpul dengan banyak orang, seperti ke pasar, ke kantor, ke pengajian, dan tempat ramai lainnya. Sehingga, anak terbiasa untuk bertemu dengan orang baru.

2. Membebaskan anak berinteraksi dengan siapa saja

Orang tua mengaku senang apabila anak berinteraksi dengan siapa saja, baik dengan teman sebayanya atau orang yang lebih dewasa dengannya. Namun, orang tua tetap memberikan bimbingan dan pengawasan ke pada anak. Orang tua selalu menasehati anak agar selalu berbuat baik kepada siapa saja dan menjadi sikap serta selalu peduli dan tidak menegabaikan perasaan orang lain.

3. Lingkungan rumah yang selalu ramai

Orang tua mengaku selalu mempertahankan kondisi rumah yang ramai dengan senantiasa menemani anak bermain di rumah. Orang tua juga senang bila anak membawa temannya untuk bermain di rumah.

4. Memberikan pengertian kepada anak

Orang tua memberikan pengertian seperti mengapa anak harus menaati aturan di rumah dan di sekolah, mengapa anak harus sabar menunggu ketika ingin membeli sesuatu. Serta orang tua juga senang memberikan pengertian berupa gambaran hubungan anak dengan orang lain, seperti bagaimana hubungan saudara atau keluarga mereka dengan orang tertentu, sehingga anak menjadi lebih mudah untuk terbuka kepada orang tersebut.

#### 5. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

Pendidikan anak usia dini, harus diberikan sedini mungkin, karena perkembangan yang dialami anak di usia ini akan memengaruhi seluruh tahapan perkembangan anak (Suryana, 2013: 57).

Anak yang berada pada 5 keluarga berbeda yang menjadi subjek dalam penelitian ini, semua anak tersebut sudah di sekolahkan di PAUD Permata Bunda yang terletak di Desa Koto Iman. Agar perkembangan anak dapat berjalan secara optimal, salah satu caranya adalah dengan memberikan anak pendidikan. PAUD dapat membantu seluruh perkembangan anak berjalan secara optimal, terutama aspek perkembangan sosial, karena di PAUD anak-anak akan bertemu dengan teman-teman seusia mereka yang dapat menjadi stimulus perkembangan anak, selain itu di PAUD juga dilengkapi sarana dan prasarana serta kegiatan yang baik untuk membantu mengoptimalkan perkembangan anak. Pendidikan anak usia dini merupakan bentuk pembinaan bagi anak usia 0-6 tahun melalui berbagai rangsangan dalam bentuk pendidikan (Suryana & Rizka, 2019: 47).

### **Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh Demokratis Orang Tua Di Desa Koto Ima, Kabupaten Kerinci**

Hasil penelitian menunjukkan beberapa faktor yang berpengaruh terhadap pola asuh demokratis yang dipilih oleh orang tua, faktor-faktor tersebut adalah:

#### 1. Usia Orang Tua

Orang tua yang Berusia tua, akan kesulitan dalam mengakses informasi atau mengupdate informasi mengenai pola pengasuhan yang baik orang tua yang berusia muda cenderung lebih demokratis dan permisif bila dibandingkan orang tua yang berusia tua atau berumur (Hurlock, 1999).

Orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis mempunyai usia yang relatif muda. rata-rata orang tua memiliki usia 20 tahunan sampai 30 tahunan. Usia orang tua sangat mempengaruhi bagaimana bentuk pola asuh yang diterapkan oleh orang tua tersebut. orangtua yang memiliki usia lebih muda akan mampu untuk mengakses informasi yang lebih luas pola pengasuhan yang baik bagi anak.

Apalagi di era digital saat ini, orang tua muda memiliki berbagai media sosial yang dapat dimanfaatkan untuk mengakses berbagai informasi. sebagaimana hasil wawancara dengan orang tua yang menunjukkan bahwa, Orang tua menggunakan berbagai media sosial untuk memperoleh informasi mengenai hal-hal apa saja yang dapat membantu perkembangan anak. Seperti hasil wawancara pada salah satu Informan yang berusia 31 tahun, yang menunjukkan bahwa, ia memanfaatkan berbagai media sosial untuk melihat informasi tentang anak. Orang tua mengaku, suka mencari informasi dan mengikuti berbagai media sosial yang berkaitan dan memberikan berbagai informasi dan tips-tips bagi orang tua dalam mendidik anak, baik itu di Facebook, di Instagram ataupun di YouTube bahkan di tik tok. hal serupa juga disampaikan oleh orang tua lainnya yang memiliki usia 20an dan 30an.

Orang tua mengaku sering menerapkan permainan atau proses pembelajaran pada anak Di rumah melalui berbagai permainan yang menarik, yang semua itu mereka dapatkan dengan melihat berbagai informasi yang dibagikan melalui berbagai media sosial.

Orang tua juga mengaku Dengan melihat berbagai informasi yang diperoleh dari media sosial Dapat menginspirasi orang tua untuk kreatif dalam membuat media pembelajaran bagi anak, seperti memanfaatkan barang-barang yang ada ataupun barang-barang bekas yang bisa dimodifikasi sebagai mainan bagi anak.

Orang tua juga dapat memiliki pola pandang yang baik tentang pola asuh pada anak karena informasi yang mereka peroleh tentang tips-tips agar perkembangan anak berlangsung secara optimal di sosial media.

## 2. Pengalaman

Orang tua yang memiliki pengalaman terdahulu dalam mendidik anak akan cenderung dapat memilah pola asuh yang baik bagi perkembangan anak. orang tua dapat menjadikan pengalaman anak pertama ataupun anak terdahulu untuk memberikan pendidikan atau pola asuh yang lebih baik pada anak kedua.

Orang tua baru atau orang tua yang baru memiliki anak pertama cenderung akan memiliki pengalaman yang lebih kurang dalam mengurus atau memberikan pengasuhan kepada anak dan Begitupun sebaliknya, orang tua yang sudah memiliki pengalaman dalam memberikan pengasuhan kepada anak maka akan cenderung memiliki pola asuh yang lebih baik (Hurlock, 1999).

Seperti Hasil wawancara dengan orang tua yang mengaku sebelumnya ia menerapkan pola asuh permisif pada anak pertama. namun, Dikarenakan terlalu dibebaskan untuk melakukan berbagai kegiatan, anak menjadi tidak terkontrol dalam pergaulannya. Selain itu itu anak juga selalu ingin untuk dituruti segala keinginannya, karena sudah terbiasa terlalu dibebaskan dalam melakukan berbagai hal dan dipenuhi segala keinginannya. Anak juga cenderung bersikap kepada orag tua, Tidak mau dan tidak berani untuk menyampaikan pendapat atau masalah yang dialaminya, karena orang tua selama ini jarang berkomunikasi bersama anak.

Karena pengalaman tersebut, orang tua menjadikannya sebagai bahan refleksi diri untuk memberikan perhatian lebih kepada anak. Memilih untuk memberikan kebebasan kepada anak, namun dengan demikian juga memberikan batasan-batasan tertentu kepada anak dan memberikan bimbingan serta kontrol dari orang tua kepada anak. Orang tua menggunakan pola asuh demokratis karena merasa sesuai dan baik untuk perkembangan anak. orang tua memang harus memberikan kebebasan kepada anak untuk mengeksplorasi berbagai bakat potensi minat yang dimiliki oleh anak melalui berbagai kegiatan, namun harus tetap di bawah pengawasan dari orang tua, karena anak belum mampu membedakan mana yang baik dan benar, dan memilih pergaulan yang tepat baginya.

Orang tua yang baru memilki anak pertama maengaku, awalnya kebingungan dalam mengasuh anak yang tepat bagi anak, karena baru pertama kali menjadi orang tua, mereka belum mengerti cara mengasuh bayi dan lainnya, sehingga masih memerlukan bimbingan dari orang tua mereka sebelumnya.

## 3. Pola Asuh Orang Tua Mereka Sebelumnya

Pola asuh orang tua sebelumnya dapat menjadikan gambaran dalam menentukan pola asuh yang baik pada anak. orang tua dapat merasakan pola asuh orang tua mereka sebelumnya, Apakah pola asuh tersebut baik bagi perkembangan mereka ataupun sebaliknya. Orang tua dapat menjadikan pola asuh dari orang tua mereka terdahulu sebagai gambaran, pengalaman, refleksi diri dalam memberikan pengasuhan kepada anak (Hurlock, 1999).

Seperti hal yang diungkapkan oleh orang tua yang menganggap bahwa pola asuh yang diberikan oleh orang tua mereka sebelumnya, yaitu pola asuh demokratis, dapat berdampak baik terhadap perkembangan mereka. Orang tua merasakan bahwa, dengan penerapan pola asuh demokratis yang orangtua mereka berikan sebelumnya, menjadikan mereka pribadi yang Yang lebih bertanggung jawab dalam setiap tindakan yang mereka ambil dalam kehidupannya. Pola asuh demokratis juga memberikan dampak yang baik terhadap perkembangan sosial dan emosional, pola asuh demokratis menjadikan mereka diberikan kebebasan dalam melakukan berbagai hal yang mereka senang, namun demikian tetap diawasi oleh orang tua mereka, sehingga membuat mereka merasakan tidak kekurangan kasih sayang dari orang tua mereka. Karena melihat pola asuh yang diberikan oleh orang tua Mereka tepat, maka mereka memilih untuk menerapkan pola asuh yang sama kepada anak mereka.

Hal berbeda disampaikan oleh orang tua lainnya yang mengaku orang tua mereka menerapkan pola asuh otoriter, dimana orang tua mereka sebelumnya menganggap bahwa, untuk mendisiplinkan anak agar patuh, harus dengan hukuman fisik dan suara yang lantang. Walaupun menjadi anak yang penurut dan takut pada perintah orang tua, namun menyebabkan mereka merasa tertekan harus menuruti semua perintah orang tua, walapun perintah tersebut bukan keterampilan mereka, pola asuh otoriter juga menyebabkan hubungan antara mereka dengan orang tua menjadi tidak begitu hangat, mereka sulit untuk bercerita tentang apa yang terjadi atau apa pendapat atau masalah yang mereka alami karena takut akan mendapat respon negatif atau dimarahi oleh orang tua mereka.

Karena hal tersebut, orang tua menjadikannya sebagai pembelajaran untuk memeberikan pola asuh yang lebih baik kepada anak mereka, yaitu dengan pola asuh demokratis.

#### 4. Pendidikan Orang Tua

Pendidikan orang tua adalah jalur pendidikan yang pernah ditempuh oleh orang tua sesuai dengan ijazah terakhir yang dimiliki oleh orang tua. Rata-rata orang tua yang memiliki pola asuh demokratis, memiliki pendidikan yang tergolong tinggi atau baik, yaitu lulusan sarjana dan magister namun ada juga orang tua yang merupakan lulusan SMA dan SD. Namun, pendidikan mereka yang rendah ini terbantu oleh pendidikan dari istri mereka yang lebih tinggi. orang tua menegaku, dengan pendidikan dapat membentuk pola pikir seseorang. orang tua yang memilki pendidikan yang baik, akan berusaha memeberikan pendidikan yang baik pula kepada anak mereka.

Tingkat pendidikan orang tua adalah tahapan-tahapan pendidikan yang pernah dilalui oleh orangtua melalui jalur pendidikan formal sesuai dengan ijazah yang diperoleh orang tua atau pendidikan formal tertinggi yang dapat diperoleh oleh orang tua (Eryanto & Rika, 2013: 52; Pratiwi, 2015: 85; Apriastuti, 2013: 13).

#### SIMPULAN

Anak-Anak di Desa Koto Iman Kabupaten Kerinci yang orang tuanya menerapkan pola asuh demokrtis memiliki perkembangan sosial yang baik, terlihat dari kompetensi perkembangan sosial yang sudah dicapai oleh anak.

Orang tua mengaku cara yang mereka lakukan agar perkembangan sosial dapat berkembangn secara optimal pada anak adalah: (a) Sering membawa anak ke situasi baru; (b) Membebaskan anak berinteraksi dengan siapa saja; (c) Lingkungan rumah yang selalu ramai; (d) Memberikan pengertian kepada anak; (e) Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, R. (2017). Pola asuh Orang Tua dan Implikasinya terhadap Pendidikan Anak. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 7(1), 33-48. <https://ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/pkn/article/view/3534>
- Ali Nugraha, dkk. (2005). *Metode Pengembangan Sosial Emosional*. Jakarta: Universitas Terbuka Press
- Apriastuti, D., A. (2013). Analisis Tingkat Pendidikan dan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Anak Usia 48-60 Bulan. *Bidan Prada: Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 4(1), 1-14. <https://ojs.stikesylpp.ac.id/index.php/Prada/article/view/28>
- Badria, E., R., & Fitriana, W. (2018). Pola Asuh Orang Tua dalam Mengembangkan Potensi Anak Melalui Homeschooling di Kancil Cendikia. *Jurnal Comm-Edu*, 1(1), 1-8. <https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/comm-edu/article/view/54>
- Eryanto, H., & Rika, D. (2013). Pengaruh Modal Budaya, Tingkat Pendidikan Orang Tua dan Tingkat Pendapat Orang Tua terhadap Prestasi Akademik pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta. *Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Bisnis*, 1(1), 39-60. <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jpeb/article/view/2016>

- Handayani, R., dkk. (2020). Tipe-Tipe Pola Asuh dalam Pendidikan Keluarga. *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmu Kependidikan*, 11(1), 16-23.  
<https://jurnal.umk.ac.id/index.php/RE/article/view/4223>
- Hurlock, E.B. (1999). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Alih bahasa: Istiwidayati & Soedjarwo. Edisi Kelima. Jakarta: Erlangga.
- Kemendikbud. (2014). Peraturan Menteri Pendidikan dan kebudayaan Nomor 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.
- Khaironi, M. (2018). Perkembangan anak Usia Dini. *Jurnal golden Age Hamzanwadi University*, 3(1), 1-12.  
<https://e-journal.hamzanwadi.ac.id/index.php/jga/article/download/742/592>
- Madyawati, L. (2016). *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*. Jakarta: Kencana.
- Maghfiroh, S., & Suryana, D. (2021). Media Pembelajaran untuk Anak Usia Dini di Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1560-1566.  
<https://iptam.org/index.php/jptam/article/view/1086>
- Makagingge, M., dkk. (2019). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Sosial Anak. *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3 (2), 116-122.  
<https://jurnal.umj.ac.id/index.php/YaaBunayya/article/view/5568>
- Marisa, C., dkk. (2018). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Motivasi belajar Remaja. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 6 (1), 25-32.  
<https://www.jurnal.konselingindonesia.com/index.php/jkp/article/view/187>
- Nasution, M. (2018). *Pola Asuh Permisif terhadap Agresifitas Anak di Lingkungan X Kelurahan Suka Maju Kecamatan Medan Johor*. Prosiding Konferensi Nasional Ke- 8 Asosiasi Program Pascasarjana Perguruan Tinggi Muhammadiyah (APPPTM).
- Pratiwi, K., E., dkk. (2020). Pengaruh Pola Asuh terhadap Kemandirian Anak di SD Negeri 38 Kota Pare-Pare. *Jurnal Ilmiah Manusia dan Kesehatan*, 1 (1), 31-42.  
<https://jurnal.umpar.ac.id/index.php/makes/article/view/288>
- Pratiwi, K., N. (2015). Pengaruh Tingkat Pendidikan, Perhatian Orang Tua, dan Minat Belajar Siswa terhadap Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Siswa SMK Kesehatan di Kota Tangerang. *Jurnal Pujangga*, 1 (2), 75-104.  
<http://journal.unas.ac.id/pujangga/article/view/320>
- Rahmalia, D., & Suryana D. (2021). Analisis Kebijakan Pemerintah Daerah pada Program Sekolah Keluarga dalam Meningkatkan Kualitas Pengasuhan Anak Usia Dini di Kota Bukittinggi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1649-1660.  
<https://iptam.org/index.php/jptam/article/view/1153/1033>
- Santrock, J., W. (2007). *Perkembangan Anak Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Suryana, D., & Rizkia, N. (2019). *Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Akreditasi lembaga*. Jakarta: Kencana.
- Suryana, D., Mayar, F., Sari, R., E. (2021). Pengaruh Metode Sumbang Kunerenah terhadap Perkembangan Karakter Anak Taman Kanak-Kanak Kecamatan Rao. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 341-352.  
<https://obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/view/1296>
- Suryana, D. (2013). Profesionalisme Guru Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Peraturan Menteri No. 58 Tahun 2009. *Pedagogi Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 13(2), 53-61.  
<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/pedagogi/article/view/4281>
- Suryana, D. (2014). Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Perkembangan Anak. *Jurnal Pesona dasar*, 2(1), 65-72.  
<http://repository.unp.ac.id/135/1/KURIKULUM%20PENDIDIKAN%20ANA%20USIA%20DINI.pdf>
- Suryana, D. (2016). *Pendidikan Anak Usia Dini Stimulasi dan Aspek Perkembangan Anak*. Jakarta: Kencana.
- Suryana, D. (2021). *Pendidikan Anak Usia Dini Teori dan Praktik Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Tirtayani, L., A. (2014). *Perkembangan Sosial Emosional Pada Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

- Umayah. (2017). Perkembangan Sosial pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 85-96. <http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/assibyan/article/view/1339>
- Youniss, J. (1982). *Parents And Peers In Social Development: A Sullivan-Piaget Perspective*. Chiago and London: The University Of Chiago Press.
- Yusuf, A., M. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Gabungan*. Jakarta: Kencana